

**MENANAMKAN INTEGRITAS PADA ANAK-ANAK PANTI ASUHAN
MELALUI PENGINTEGRASIAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

***CULTIVATING A SENSE OF INTEGRITY AMONG ORPHANAGE
CHILDREN THROUGH ENGLISH LEARNING INTEGRATION***

Ahmad Yusuf Firdaus¹⁾, Nine Febrie Novitasari^{2*)}

^{1,2}Fakultas Sastra, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email: ninefebrie@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menyajikan hasil dari kegiatan penagbdian kepada masyarakat yang bekerja sama dengan Panti Asuhan Tunas Melati di Pokaan, Situbondo. Dalam observasi awal, didapatkan informasi bahwa sejumlah besar anak asuh di panti tersebut memiliki rasa percaya diri yang rendah. Karena merupakan generasi masa depan bangsa, mereka perlu berkembang dan matang sebagai individu yang berintegritas untuk bersaing secara global. Untuk dapat bersaing dalam komunitas global, mereka memerlukan tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi, keterampilan dasar, dan kemampuan berbahasa Inggris yang cukup. Setelah berkonsultasi dengan mitra program, teridentifikasi bahwa tantangan utama yang mereka hadapi berkaitan dengan (a) kurangnya rasa percaya diri pada anak asuh di Panti Asuhan Tunas Melati dan (b) keterampilan berbahasa Inggris yang tidak memadai untuk interaksi sosial. Berdasarkan tinjauan atas masalah-masalah utama ini dan solusi yang diusulkan, pendekatan dalam kegiatan ini melibatkan penguatan integritas melalui pembelajaran bahasa Inggris, yang kemudian diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan. Hasil dari kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa anak asuh di Panti Asuhan Tunas Melati mulai menunjukkan tanda-tanda kesadaran sosial dan kompetensi sosial, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Demikian pula, kemampuan berbahasa Inggris mereka baru mencapai Level 1, karena kegiatan-kegiatan ini hanya sebagian dilaksanakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk segera melaksanakan kegiatan lebih lanjut guna mencapai pencapaian keseluruhan yang diharapkan.

Kata Kunci: bahasa Inggris, panti asuhan

Abstract: *This article presents the outcomes of a community outreach initiative in collaboration with Tunas Melati Orphanage in Pokaan, Situbondo. Upon initial examination, it became apparent that a significant number of the orphanage foster children suffer from low self-esteem. Despite being the nation's future generation, they need to develop and mature as individuals with integrity to compete on a global scale. To become integrated into the global community, they require a heightened level of social awareness, fundamental skills, and proficient English language abilities. After consultations with the program partner, it was identified that the main challenges they face revolve around (a) the foster children at Tunas Melati Orphanage lacking self-assurance and (b) their English language skills being insufficient for social interaction. Based on the overview of these primary issues and the proposed solutions, the approach involves reinforcing integrity through English language education, which is subsequently incorporated into various activities. The results from these activities indicate that the foster*

children at Tunas Melati Orphanage are starting to exhibit signs of social awareness and social competence, although there is room for improvement. Similarly, their English language proficiency has only reached Level 1, as these activities have only been partially implemented. Consequently, it is imperative to conduct further activities to realize the anticipated overall achievements promptly.

Keywords: *english, orphanage*

PENDAHULUAN

Tidak semua anak usia sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang memenuhi standar yang memadai (Tanjung & Nurliana, 2021). Di antara anak-anak yang kurang beruntung ini adalah mereka yang ditempatkan di bawah pengasuhan panti asuhan. Penting untuk diakui bahwa anak-anak ini, meskipun dalam keadaan sulit, merupakan bagian integral dari masa depan bangsa, aktif berkontribusi pada pembangunan nasional (Tarman, 2020). Dalam konteks ini, panti asuhan memikul tanggung jawab besar. Mereka harus mengambil peran sebagai orang tua, menawarkan tidak hanya pendidikan formal dan agama tetapi juga lingkungan pelindung dan penuh kasih sayang bagi anak asuh mereka (Haura et al., 2021). Institusi-institusi ini dipercayakan untuk menyediakan lingkungan hidup yang stabil dan mendukung untuk membina kemandirian dan kemandirian anak-anak di bawah asuhan mereka. Namun, penting untuk diakui bahwa beberapa panti asuhan menghadapi kendala, terutama keterbatasan keuangan, yang menghambat kemampuan mereka untuk menyediakan berbagai kegiatan pengembangan diri yang diperlukan untuk memberdayakan anak asuh mereka. Kekurangan keuangan ini membatasi panti asuhan dalam menawarkan pendekatan holistik untuk perkembangan anak.

Menyadari pentingnya pengembangan diri bagi anak-anak di bawah asuhan panti asuhan, berbagai kegiatan pemberdayaan pernah dilaksanakan di beberapa panti asuhan. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan kewirausahaan (Haura et al., 2021; Hamdani Mawardi Turmizi Dailami Zaini, 2020; Wijaya & Sari, 2022), keterampilan teknis (Sipayung & Purba, 2022; Dewi et al., 2020), dan keterampilan interpersonal (Tarman, 2020; Indra et al., 2021). Selain itu, mengingat perkembangan dan persaingan global yang cepat, kecakapan berbahasa Inggris menjadi aset tambahan yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing. Sehubungan dengan hal ini, berbagai kegiatan pemberdayaan yang bertujuan

meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris juga telah dilaksanakan di beberapa panti asuhan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan instruksi tambahan dalam Bahasa Inggris Umum (Suastinim Ni Wayan & Utami, 2019), mengajarkan keterampilan bercerita (Rosyidi & Sukrisno, 2013), meningkatkan rasa percaya diri melalui pelatihan dasar bahasa Inggris (Fatimah et al., 2021), dan menanamkan praktik salam dan perpisahan dalam Bahasa Inggris (Andriyani et al., 2022). Kegiatan serupa juga telah dilaksanakan di beberapa panti asuhan lainnya, dengan tujuan memberdayakan anak asuh, tetapi dengan konten pengembangan keterampilan berbahasa Inggris yang berbeda atau metodologi pemberdayaan yang berbeda.

Namun, terdapat kesenjangan dalam kegiatan pemberdayaan untuk anak yatim di panti asuhan, mengingat bagaimana peningkatan bahasa Inggris dapat diintegrasikan dengan kegiatan yang membentuk karakter optimis. Membangun rasa optimisme pada anak yatim sangat penting karena beberapa penelitian melaporkan bahwa banyak anak yatim sering mengalami perasaan rendah diri, kecemasan, ketakutan, dan perasaan berbeda dari anak-anak lain karena status yatim piatu mereka (Mustafa & Hadiyati, 2019), yang mengakibatkan perasaan inferioritas (Noviekayati et al., 2021). Kebutuhan akan pendekatan holistik yang menggabungkan pengembangan keterampilan bahasa dan pembentukan karakter untuk mengatasi aspek emosional dan psikologis ini pada anak yatim sangat jelas. Pendekatan seperti ini tidak hanya akan memberdayakan mereka dengan keterampilan bahasa, tetapi juga membekali mereka dengan ketangguhan mental untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Artikel ini membahas hasil dari sebuah program yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan keterampilan teknis pada anak asuh Panti Asuhan Tunas Melati. Panti asuhan ini beroperasi di bawah naungan "Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat" (MKKM) - Dewan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Cabang Muhammadiyah di Panji. Saat ini, panti asuhan ini menjadi payung bagi dua puluh satu anak asuh, terdiri dari enam belas anak laki-laki dan lima anak perempuan. Dari observasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana, diketahui bahwa banyak anak asuh di Panti Asuhan Tunas Melati juga menghadapi masalah terkait inferioritas. Namun, untuk berkembang menjadi

individu yang berintegritas, sangat penting memiliki sensitivitas sosial yang kuat dan keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial yang efektif tidak terlepas dari kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Bagaimana seseorang berkomunikasi, baik secara verbal maupun tertulis, mencerminkan karakter mereka. Kemampuan mereka menggunakan bahasa dengan tepat dalam konteks lingkungan mereka menunjukkan kecakapan mereka dalam interaksi sosial (Kurnia et al., 2021). Di komunitas global, keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris semakin penting, karena berfungsi sebagai *lingua franca* di banyak bidang. Untuk menciptakan peluang yang lebih besar dan menjaga daya saing, penguasaan bahasa Inggris sangat penting. Bahkan, ketika beberapa anak asuh diarahkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, mereka cenderung merasa malu dan enggan untuk merespons karena kurang percaya diri dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Oleh karena itu, tujuan utama dari program ini adalah untuk membekali anak asuh mereka dengan keterampilan sosial dan komunikasi yang kuat.

Untuk mencapai tujuan ini, kami menyelenggarakan serangkaian kegiatan pemberdayaan untuk anak asuh Panti Asuhan Tunas Melati, dengan fokus pada penyampaian keterampilan bahasa Inggris dan pembinaan integritas diri. Kegiatan-kegiatan ini dirancang dengan penuh perhatian untuk memastikan bahwa, selagi belajar bahasa Inggris, anak-anak yatim ini juga terlibat dalam penemuan diri, membentuk konsep menjadi individu yang berintegritas dengan harga diri yang positif.

METODE

Pendekatan pendidikan yang diadopsi untuk kegiatan ini menandakan komitmen kami untuk tidak hanya menyediakan layanan, tetapi juga menyampaikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan untuk mendorong kemajuan yang diharapkan dalam komunitas anak asuh seperti yang pernah dikatakan oleh Paramita (2011). Ini lebih dari sekadar menangani masalah-masalah sesegera mungkin, ini tentang memberdayakan komunitas untuk perubahan yang berkelanjutan. Berdasarkan masalah-masalah prioritas yang diidentifikasi dan solusi-solusi yang diusulkan, metode implementasinya berfokus

pada pembentukan integritas karakter. Ini bukan usaha yang berdiri sendiri; ini diintegrasikan dengan lancar ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, mengubah pembelajaran bahasa menjadi pengalaman holistik. Proses ini juga bukan hanya tentang tata bahasa dan kosakata; ini tentang aplikasi kehidupan nyata dan interaksi bermakna.

Durasi sekitar tujuh bulan untuk kegiatan-kegiatan ini memungkinkan perjalanan belajar yang berkelanjutan dan mendalam. Selama periode ini, anak-anak asuh tidak hanya belajar meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka, tetapi juga memiliki waktu yang cukup untuk menginternalisasi dan menjalani nilai-nilai inti integritas. Pendekatan holistik ini bertujuan membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga memiliki dasar moral dan kompeten secara sosial, siap menghadapi tantangan kehidupan dengan percaya diri dan rasa karakter yang kuat.

Dalam kegiatan ini, upaya kolaboratif berlangsung dengan fokus khusus pada dua puluh satu anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Tunas Melati. Kegiatan-kegiatan ini mencakup dua tujuan utama. Pertama, tujuan yang berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai inti integritas di antara anak asuh panti asuhan. Ini dicapai melalui serangkaian kegiatan yang dirancang dengan penuh perhatian untuk meningkatkan sensitivitas dan keterampilan sosial mereka. Tujuan kedua berpusat pada peningkatan keterampilan berbahasa Inggris dari kelompok anak asuh yang sama. Tujuannya adalah untuk membekali mereka dengan kecakapan berbahasa Inggris, sehingga memperkuat kemampuan mereka untuk bersaing secara efektif dalam skala global. Kegiatan-kegiatan ini dengan sengaja dirancang agar menyenangkan dan meningkatkan rasa percaya diri para siswa, dengan menekankan peningkatan keterampilan komunikasi mereka dalam skenario interpersonal dasar maupun transaksional.

Untuk mengevaluasi target pencapaian yang telah ditetapkan, anak asuh Panti Asuhan Tunas Melati secara aktif berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan yang bertujuan meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan bahasa Inggris anak asuh. Hasil dari kegiatan-kegiatan ini akan dievaluasi dengan merujuk pada teori sensitivitas sosial (Diyanti et al., 2020), penelitian keterampilan sosial (Citrasari et al., 2021), dan kriteria keterampilan berbicara (Cambridge, 2011).

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk penilaian ini melibatkan lembar observasi, daftar periksa, dan kuesioner, sehingga memastikan evaluasi yang komprehensif terhadap efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, rangkaian kegiatan ini dibagi menjadi dua kategori: kegiatan yang didedikasikan untuk pembentukan karakter manusia dengan integritas dan kegiatan yang difokuskan pada peningkatan keterampilan bahasa Inggris anak-anak Panti Asuhan Tunas Melati. Setiap kegiatan dirancang dengan cermat, menggabungkan materi yang relevan dan pembicara yang menarik yang berkontribusi pada pencapaian kedua tujuan tersebut. Durasi kegiatan ini ditetapkan untuk mencakup sekitar tujuh bulan, memberikan rentang waktu yang substansial untuk keterlibatan yang bermakna. Namun, pada saat penyusunan artikel ini, kegiatan baru berlangsung selama kurang lebih empat bulan. Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa kesimpulan menyeluruh mengenai hasil keseluruhan kegiatan belum dapat diambil. Berikut adalah rincian khusus dari kegiatan yang telah dilaksanakan:

1. Mentorship

Dalam kegiatan mentorship ini, kami melibatkan dua mentor berdedikasi sebagai pembicara tamu. Para mentor ini memainkan peran kunci dalam menyampaikan pengetahuan dan panduan kepada anak asuh Panti Asuhan Tunas Melati. Sesi mentorship mencakup beberapa elemen kunci:

- a. **Berbagi dan Tanya Jawab (Q&A):** Para mentor terlibat dalam diskusi interaktif dengan anak asuh, menciptakan forum terbuka untuk pertanyaan dan jawaban. Ini memungkinkan anak-anak secara aktif berpartisipasi dan mencari wawasan dari para mentor berpengalaman.
- b. **Kisah Pribadi:** Para mentor berbagi perjalanan pribadi mereka, menekankan signifikansi besar bahasa Inggris dalam pengembangan diri. Melalui pengalaman hidup mereka sendiri, mereka menggambarkan bagaimana kecakapan berbahasa Inggris telah membuka berbagai peluang. Peluang-peluang ini melibatkan partisipasi dalam program pertukaran pelajar di

berbagai kampus, mendaftar inisiatif MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), hingga membangun hubungan berharga di luar kota asal mereka, semuanya melalui studi dalam Sastra Inggris.

Pertemuan pertama dari seri mentorship ini terutama berfokus pada menanamkan motivasi dan mengungkapkan strategi untuk peningkatan diri. Anak-anak asuh disensitisasi terhadap peran penting komunikasi efektif, terutama dalam bahasa Inggris, dalam meningkatkan nilai pribadi mereka dan memperluas peluang masa depan mereka. Selama sesi ini, dampak emosionalnya terasa, dengan beberapa anak asuh berbagi cerita hidup mereka yang sangat mengharukan. Narasi-narasi ini seringkali mencakup kurangnya tokoh inspiratif dalam hidup mereka, serta momen-momen putus asa dan ketidakberdayaan. Pada intinya, sesi mentorship ini dirancang untuk menginspirasi dan memberdayakan anak-anak asuh, menyoroti potensi tak terbatas yang ada di depan mereka. Mereka berfungsi sebagai pengingat peran kunci yang dapat dimainkan oleh kemampuan berbahasa dalam membentuk masa depan mereka, menanamkan rasa harapan dan kemungkinan.

Pada pertemuan kedua, anak-anak asuh diberikan selembar kertas yang berisi serangkaian pertanyaan untuk mengevaluasi persepsi diri, aspirasi, dan rencana pengembangan pribadi mereka dalam mengejar impian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup berbagai area, termasuk penilaian diri tentang kelebihan dan kelemahan, ambisi mereka, serta tindakan yang telah mereka lakukan atau yang mereka niatkan untuk diambil guna mendukung pertumbuhan pribadi dan mencapai aspirasi mereka. Selama kegiatan ini, terlihat bahwa sejumlah besar anak asuh menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan menyatakan kelebihan serta kelemahan diri mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menyadari potensi mereka atau mengalami kesulitan dalam menilainya. Oleh karena itu, mereka menghadapi kesulitan dalam merumuskan tindakan yang dapat berkontribusi pada perkembangan pribadi mereka. Sebaliknya, ketika ditanya tentang impian dan aspirasi mereka, hampir semua anak merespons dengan antusiasme dan jelas, menunjukkan bahwa mereka memiliki aspirasi yang jelas. Namun, ketidakpastian mereka terletak pada strategi yang diperlukan untuk mewujudkan impian ini. Mereka kebingungan

mengenai kemampuan mereka untuk menerjemahkan impian tersebut menjadi langkah-langkah yang dapat diambil.

Wawasan ini menyoroti pentingnya memberikan bimbingan dan dukungan terstruktur untuk membantu anak-anak ini menjembatani kesenjangan antara aspirasi mereka dan cara praktis untuk mencapainya. Dengan memberikan bimbingan dan arahan, mereka dapat diberdayakan untuk mengambil langkah-langkah berarti menuju impian dan aspirasi mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada perkembangan pribadi dan keberhasilan masa depan mereka.



Gambar 1. Kegiatan Mentorship

2. Workshop Pembuatan Konten

Dalam kegiatan ini, seorang pembuat konten diundang sebagai pembicara untuk menyampaikan konten terkait dunia YouTube. Selain itu, pembicara melakukan demonstrasi praktis pembuatan konten. Workshop ini dibagi menjadi dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, pembicara memberikan gambaran tentang dasar-dasar menjadi pembuat konten yang terampil, membahas potensi yang dapat dicapai oleh pembuat konten. Mereka juga membahas peralatan dan perangkat lunak yang dibutuhkan untuk pembuatan konten dan bagaimana memaksimalkan penggunaan alat-alat ini. Perangkat lunak yang digunakan dalam workshop ini berbasis Android, dapat diakses menggunakan smartphone peserta. Pada pertemuan kedua workshop, anak asuh diberi kesempatan untuk membuat video pendek menggunakan peralatan dan perangkat lunak yang tersedia. Pembicara memberikan bimbingan dan umpan balik selama proses pembuatan video. Setelah menyelesaikan produksi video, peserta diajari cara mengunggah video mereka ke akun YouTube masing-

masing. Fase ini menghasilkan beberapa video yang berhasil diunggah ke saluran YouTube individu peserta.

Sebelum menyelenggarakan workshop ini, kami menyediakan alat dan peralatan yang diperlukan bagi peserta untuk memulai perjalanan mereka sebagai pembuat konten pemula. Alat-alat ini meliputi tripod, mikrofon clip-on, layar hijau, speaker, komputer pribadi, dan set lampu. Sumber daya ini bertujuan untuk mendukung anak asuh ketika mereka memulai usaha pembuatan konten mereka.



Gambar 2. Kegiatan Workshop Content Creator

3. English Club

English Club dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan komunikasi bahasa Inggris yang esensial sebelum kegiatan outing mereka. Dalam sesi English Club ini, anak asuh diberikan materi dasar yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara efektif dengan wisatawan asing. Topik-topik yang dicakup melibatkan salam dan perkenalan, serta teks deskriptif. Setelah menerima materi ini, anak-anak terlibat dalam kegiatan kelompok di mana mereka berlatih membuat dialog. Sepanjang sesi-sesi ini, setiap anak di panti asuhan memiliki kesempatan untuk mencoba terlibat dalam dialog bahasa Inggris. Tantangan yang mereka hadapi terutama terkait dengan rasa percaya diri. Terkadang, mereka mungkin kesulitan dengan pengucapan dan kosakata. Namun, kemauan mereka untuk berpartisipasi dan semangat untuk membuat kemajuan patut diacungi jempol. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa mereka sedang mengembangkan tingkat keyakinan diri yang sehat, yang sangat penting untuk komunikasi yang efektif.



Gambar 3. Kegiatan English Club

4. Outing

Kegiatan outing dilaksanakan sebanyak tiga kali, melibatkan perjalanan ke Kawah Ijen, Taman Nasional Baluran, dan TK Aisyiyah 2 Mimbaan. Selama outing ke Kawah Ijen, anak asuh memiliki dua tugas khusus: membuat video blog tentang pengalaman mereka di Kawah Ijen dan berbincang-bincang dengan wisatawan asing. Tugas-tugas ini dimaksudkan untuk membantu mereka berlatih rasa percaya diri dan komunikasi dengan orang baru, terutama dalam bahasa Inggris. Acara ini melibatkan partisipasi seluruh anak laki-laki dan perempuan asuh, bersama dengan para pengasuh mereka, mahasiswa asisten lapangan, dan tim penyelenggara. Menariknya, anak asuh laki-laki tampak lebih aktif dalam kegiatan ini dibandingkan dengan rekan-rekan perempuan mereka. Mereka menunjukkan kemauan untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing, sementara anak perempuan lebih fokus pada membuat video blog berbahasa Inggris. Hasil tambahan yang menggembarakan dari outing ini adalah sejumlah anak asuh yang mengunggah interaksi mereka dengan wisatawan asing di saluran YouTube mereka. Ini menunjukkan penerapan keterampilan yang mereka peroleh selama workshop sebelumnya.



Gambar 4. Kegiatan Outing 1

Outing kedua, yang diadakan di Taman Nasional Baluran, dimulai dengan briefing komprehensif untuk anak asuh, menjelaskan tujuan dan tugas untuk hari itu. Tanggung jawab mereka mencakup dua tujuan utama: pembuatan video blog dan interaksi dengan wisatawan asing. Meskipun demikian, jumlah wisatawan asing yang lebih rendah di Taman Nasional Baluran dibandingkan dengan Kawah Ijen membatasi kesempatan anak asuh untuk berinteraksi dengan pengunjung dari luar negeri. Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada beberapa wisatawan asing di sekitar, anak-anak menunjukkan keengganan untuk memulai percakapan, karena banyak wisatawan ini terlihat asyik dengan kegiatannya dan, dalam beberapa kasus, sulit dijangkau karena hambatan bahasa.



Gambar 5. Kegiatan Outing 2

Outing ketiga berlangsung di TK Aisyiyah 2 Mimbaan, dan acara ini didahului oleh sesi persiapan pada hari sebelum outing. Pada hari berikutnya, tim tiba di TK Aisyiyah 2 Mimbaan pada pukul 07.30 pagi, di mana anak asuh diberi berbagai tugas. Tugas-tugas ini mencakup menyiapkan area lomba di depan masjid TK, bergabung dengan siswa TK selama latihan pagi mereka, mengonfigurasi sistem suara, dan memastikan transisi lancar siswa TK ke area kontes. Sepanjang acara, anak asuh mengambil peran sebagai pembawa acara, mendistribusikan alat

mewarnai, memberikan hadiah, dan memberikan dukungan terus-menerus kepada siswa TK saat mereka berpartisipasi dalam kontes mewarnai. Secara luar biasa, anak asuh memamerkan keterampilan komunikasi mereka yang luar biasa saat berinteraksi dengan siswa TK yang masih kecil. Setelah satu jam yang penuh antusias mewarnai, kontes berakhir, dengan tiga siswa TK diakui atas keterampilan artistik mereka yang luar biasa dan diberi camilan tambahan sebagai hadiah. Acara yang menyentuh ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi anak asuh, tetapi juga menyoroti peran mendidik dan mendukung yang mereka mainkan dalam berinteraksi dengan siswa TK yang masih kecil. Secara umum, dari semua kegiatan yang telah dilakukan, tim pelaksana mencatat beberapa perubahan pada anak asuh, baik dari segi sensitivitas sosial, keterampilan sosial, maupun keterampilan bahasa Inggris.



Gambar 6. Kegiatan Outing 3

Seperti yang ditargetkan di awal, semua kegiatan yang telah dijelaskan memiliki target untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada mitra. Berikut perubahan-perubahan yang dapat dilihat terjadi pada anak asuh Panti Asuhan Tunas Melati.

Tabel 1. Perubahan yang Terjadi pada Anak Asuh

Tabel 1. Perubahan yang Terjadi pada Anak Asuh

Variabel yang Diukur	Sebelum	Sesudah
Keberanian berbicara dengan orang baru	4 anak	10 anak
Peningkatan rasa percaya diri	3 anak	7 anak
Kehadiran kanal YouTube	0 anak	5 anak
Keterampilan berbahasa Inggris	2 anak	10 anak

Pembahasan

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh di Panti Asuhan Tunas Melati bertujuan untuk mengubah persepsi mereka tentang harga diri. Meskipun progresnya bertahap, hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut dengan jelas menunjukkan peningkatan tingkat kepercayaan diri di kalangan anak asuh, terutama terkait sensitivitas sosial dan keterampilan sosial mereka. Kegiatan mentorship, khususnya, memainkan peran penting dalam mencapai perubahan positif ini.

Melalui kegiatan mentorship, mereka mendapatkan bukti nyata dari dua mentor bahwa keterbatasan seharusnya tidak menjadi penghalang untuk mengekspresikan potensi mereka dan memberikan nilai kepada orang lain. Para mentor menjadi contoh nyata individu yang telah mengatasi keterbatasan mereka sendiri dan mengoptimalkan potensi mereka untuk membuat perbedaan. Mereka menekankan bahwa keterbatasan seharusnya bukan menjadi faktor penghambat bagi manusia untuk berbagi dengan orang lain, karena berbagi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pengalaman, energi, pengetahuan, informasi, atau cerita. Kegiatan mentorship sangat efektif dalam memotivasi dan membentuk pola pikir anak asuh. Kedekatan usia antara dua mentor dan anak asuh menjadi faktor kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas ini. Para mentor tidak hanya bertindak sebagai penasehat, tetapi juga sebagai pelatih, konselor, teman, guru, dan panutan. Keterkaitan mereka dan panduan praktis yang mereka berikan memberikan resonansi dengan anak asuh, menyampaikan pesan bahwa mereka juga bisa mengatasi rintangan dan mencapai aspirasi mereka. Secara ringkas, kegiatan mentorship menjadi titik balik bagi anak asuh, menanamkan keyakinan pada mereka bahwa mereka dapat melampaui batasan dan mendorong mereka

untuk berbagi pengalaman dan kemampuan dengan orang lain, sehingga memperkuat kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka. Perjalanan transformasional ini merupakan langkah berharga menuju pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak asuh.

Kegiatan workshop mencakup berbagai peluang pembelajaran di mana sekelompok individu berkumpul untuk menyerap pengetahuan baru, berpartisipasi dalam pemecahan masalah inovatif, dan menjelajahi solusi orisinal yang ditujukan untuk mengatasi tantangan-tantangan khusus (Ørngreen & Levinsen, 2017). Sesuai dengan karakterisasi ini, serangkaian pengalaman workshop dengan cermat dirancang dan diberikan kepada anak asuh Panti Asuhan. Tujuan utamanya adalah memberi mereka kesempatan untuk mengumpulkan informasi baru sambil merangsang kreativitas dan pemikiran inovatif dalam aplikasi praktis dari pengetahuan baru ini. Topik-topik yang dicakup dalam workshop ini melibatkan berbagai spektrum, termasuk pembuatan konten, YouTube, keahlian kuliner, literasi keuangan, dan bimbingan karier.

Sejak awal, tujuan utama adalah secara progresif membekali anak asuh dengan keterampilan sosial dan bahasa Inggris yang lebih tinggi. Workshop dianggap sebagai sarana optimal untuk perjalanan pendidikan mereka karena, di luar pemahaman teoritis, mereka memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk terlibat dalam pembelajaran terapan yang terkait dengan materi pelajaran. Aspek eksperimental pendidikan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep, tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Desain workshop bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang menyeluruh, memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak terbatas pada ranah teoritis tetapi benar-benar relevan dan dapat diaplikasikan dalam skenario kehidupan nyata.

Kegiatan outing yang diikuti oleh anak asuh Panti Asuhan Tunas Melati telah meninggalkan dampak mendalam pada perkembangan holistik mereka. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengalaman pendidikan, tetapi juga menyuntikkan unsur rekreasi dan kesenangan bagi anak-anak. Kebahagiaan dan kegembiraan yang terlihat selama kunjungan ini menambah kedalaman dan signifikansi pada perjalanan belajar mereka. Sesuai dengan wawasan yang

disediakan (Rahmawati & Nazarullail, 2020), kunjungan ini memberikan sejumlah keuntungan, seperti menghilangkan kebosanan, membina ikatan sosial dan kerjasama, merangsang kreativitas, meningkatkan nilai etika dan disiplin, memperdalam hubungan spiritual, dan menyempurnakan keterampilan bercerita dan berbahasa. Manfaat-manfaat ini secara erat sejalan dengan pencapaian yang diharapkan bagi anak asuh, melibatkan keterampilan sosial dan bahasa Inggris.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Purdiyanto et al., 2021) memberikan bukti yang meyakinkan tentang dampak positif kegiatan kunjungan terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan perkembangan holistik anak asuh, kegiatan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan sensitivitas sosial dan keterampilan sosial mereka. Seperti dijelaskan oleh (Diyanti et al., 2020), berbagai indikator mencerminkan sensitivitas sosial seseorang. Meskipun anak asuh Panti Asuhan Tunas Melati mungkin tidak menunjukkan tingkat yang sangat tinggi di semua dimensi, mereka menunjukkan semua indikator penting dari sensitivitas sosial yang sangat penting untuk membentuk individu dengan integritas. Indikator-indikator ini mencerminkan kehadiran sifat karakter dan nilai-nilai positif, sejalan dengan hasil yang diinginkan untuk individu dengan rasa integritas yang kuat.

Pengembangan keterampilan bahasa Inggris dalam setiap kegiatan diapproach dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Teknik-teknik seperti pemodelan, kolaborasi kelompok, pembelajaran interaktif, permainan, bercerita, dan permainan peran telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, dengan penekanan khusus pada peningkatan kecakapan berbicara, sebagaimana terlihat dalam penelitian oleh (Febrie Novitasari, 2019), (Zam Zam Al Arif, 2019), (R. S. Dewi et al., 2016), dan (Velasquez, 2015).

Selain itu, penggunaan sumber daya pembelajaran yang menarik, termasuk permainan papan, buku cerita dwibahasa, dan materi audiovisual, bertindak sebagai katalisator keberhasilan proses pembelajaran. Sumber daya ini tidak hanya memotivasi dan melibatkan anak asuh, tetapi juga menarik perhatian mereka melalui elemen auditori dan visual, sehingga menumbuhkan antusiasme untuk belajar. Beberapa penelitian telah mensubstansikan kontribusi signifikan sumber daya interaktif dan menarik dalam meningkatkan keterampilan berbicara

siswa, seperti yang diamati dalam penelitian oleh (Chairani, 2021), (Misran & Yunus, 2020), dan (Rasyid, 2016). Oleh karena itu, penambahan sumber daya interaktif dan menarik secara signifikan meningkatkan hasil pembelajaran bagi anak asuh, khususnya terkait dengan keterampilan berbicara mereka.

KESIMPULAN

Dalam rangkuman, program pelatihan yang menggabungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan pengembangan keterampilan sosial bagi anak asuh di Panti Asuhan Tunas Melati menawarkan potensi besar dalam membentuk generasi muda yang lebih kuat dan lebih berbelas kasih terhadap dunia di sekitar mereka. Selain memberikan keterampilan bahasa yang berharga, program ini juga memberi mereka kesempatan berharga untuk memahami dan merangkul berbagai isu sosial, termasuk namun tidak terbatas pada kesetaraan, inklusi, dan empati terhadap individu dari latar belakang yang beragam. Dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan pemahaman mendalam tentang realitas sosial, anak asuh menjadi lebih siap untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat secara keseluruhan. Keberhasilan program ini terlihat dari kemampuan mereka berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris dan sikap inklusif serta perhatian terhadap perbedaan. Oleh karena itu, program pelatihan semacam ini memiliki potensi untuk menciptakan dampak bermanfaat jangka panjang, baik untuk perkembangan pribadi anak-anak maupun untuk kemajuan masa depan masyarakat. Penting untuk menekankan pembinaan sikap inklusif dan keterampilan komunikasi yang kuat sebagai dasar yang akan membantu mereka memainkan peran yang lebih konstruktif dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Panti Asuhan Tunas Melati sebagai mitra kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua narasumber yang telah bersedia berbagi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, A. A. A. D., Febriyanti, I. A. P. I., Rachman, F. R., & Srijayanti, N. P. W. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris (Greetings dan Partings) di Panti

- Asuhan Wisma Anak – Anak Harapan, Dalung, Badung. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i1.130>
- Bunmak, N. (2021). University Students' Multimedia Use in Learning English Vocabulary: A Case Study of University Students in Chiang Mai, Thailand. *Thaitesol Journal*, 34(2), 45–66.
- Cambridge. (2011). *Assessing Speaking Performance – Level B1 Examiners and speaking assessment in the Cambridge English: Preliminary exam How can I use the Assessment Scales?* (pp. 1–13). Cambridge. <https://www.cambridgeenglish.org/images/168617-assessing-speaking-performance-at-level-a2.pdf>
- Chairani, S. (2021). Using Scrabble for Learning English Vocabulary At Man 2 Kuantan Singingi. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 5(1), 205–212. <https://doi.org/10.30743/ll.v5i1.3858>
- Dewi, N. H. U., Prawitowati, T., Almilia, L. S., & Mursita, L. Y. (2020). Peningkatan Life Skill Anak Panti Asuhan Yatim Melalui Pelatihan Komputer dan Job Preparation Pada Yayasan Pendidikan & Penyantunan Anak Yatim (YPPAY) Adinda. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2020.1.2.65-73>
- Dewi, R. S., Kultsum, U., & Armadi, A. (2016). Using Communicative Games in Improving Students' Speaking Skills. *English Language Teaching*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n1p63>
- Diyanti, B. Y., Nurhayati, L., & Supriyanti, N. (2020). the Profile of Primary English Teachers in Indonesia. *Litera*, 19(1), 37–51. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.27228>
- Fatimah, S., Zulfikar, M. H., & Mansir, F. (2021). Pemberdayaan Panti Asuhan Melalui Pengelolaan Kegiatan Pada Bidang Lingkungan Dan Pertanian Di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Pakem Yogyakarta. *Bakti Banua : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 29–37. <https://doi.org/10.35130/bbjm.v2i2.218>
- Febrie Novitasari, N. (2019). Collaborative Learning in ESP Speaking Classroom: Learners' Perceptions and Experiences. *KnE Social Sciences*, 3(10), 309. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3912>
- Hamdani Mawardi Turmizi Dailami Zaini. (2020). Rak Piring Aluminium Sebagai Salah Satu Ketrampilan Untuk Pemberdayaan Anak. *Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 4(1), 6–8.
- Haura, S.-, Irfan, M.-, & Santoso, M. B. (2021). Proses Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Mandiri Entrepreneur Center (Mec) Oleh Yatim Mandiri Bogor. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 203. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34294>

- Indra, W., Rukmana, I. J., Putren, I., & Maulinda. (2021). Peningkatan Keterampilan Belajar dan Softskill di Panti Asuhan Al-Kamilah Serua Depok. *Abdi Laksana*, 2(3), 494–506.
- Kinloch, G. C. (1972). *What is Sociology? In: The Sociological Study of South Africa*. Palgrave. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-349-01300-5_2
- Kurnia, M. D., Rosmaya, E., & Rasyad, S. (2021). Sosialisasi Kesantunan Berbahasa di Media Sosial pada Pelajar SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i1.32>
- Li, P., & Jeong, H. (2020). The social brain of language: grounding second language learning in social interaction. *Npj Science of Learning*, 5(1). <https://doi.org/10.1038/s41539-020-0068-7>
- Misran, & Yunus, U. I. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 125–136. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola>
- Mustafa, M. R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 192–199. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23594>
- Noviekayati, I., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 104–118. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826>
- Ørngreen, R., & Levinsen, K. (2017). Workshops as a research methodology. *Electronic Journal of E-Learning*, 15(1), 70–81.
- Paramita, G. V. (2011). Pentingnya Pemahaman Sosial Psikologis dalam Pembinaan Anak Panti Asuhan Sebuah Studi Kasus di Panti Asuhan Kristen Eunike Semarang. *Humaniora*, 2(1), 488. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3059>
- Purdiyanto, Istapra, E., Kusumah, R. G. T., & Walid, A. (2021). Increasing Students' Learning Outcomes Through the Implementation of Outing Class Strategy in Natural Science Subject. *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2020)*, 532(532), 377–381. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210227.063>
- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i2.8839>
- Rasyid, S. (2016). Using Cartoon Movie to Improve Speaking Skill. *Research in English and Education (READ)*, 1(December), 161–168.

- Rosyidi, M. I., & Sukrisno, A. (2013). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris Dengan Metode Bercerita Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Di Semarang. *Rekayasa*, 11(2), 139–148.
- Singaravelu, G. (2014). Efficacy Of Multimedia Package In Communicative Skill In English. *I-Manager's Journal on English Language Teaching*, 4(4), 50–55. <https://doi.org/10.26634/jelt.4.4.3029>
- Sipayung, S. M. N., & Purba, P. Y. (2022). Peningkatan Soft skill dan Motivasi Belajar Anak-anak Panti Asuhan Bait Allah Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 2(2), 104–109. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v2i2.254>
- Suastinim Ni Wayan, & Utami, N. M. V. (2019). *Pelatihan Bahasa Inggris di Panti Asuhan Hindu Sunya Giri Denpasar*. 5(1), 31–43.
- Tanjung, K. S., & Nurliana. (2021). Pendampingan Pengajaran Bahasa Inggris di Panti Asuhan Budi Luhur Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 7(2), 2013–2015.
- Tarman, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Anak Di Panti Asuhan Kuncup Harapan Kota Bandung Melalui Pelatihan Teknologi Informasi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.3871>
- Velasquez, M. B. (2015). *STORYTELLING AS A STRATEGY TO IMPROVE SPEAKING SKILL*. Universidad Tecnologica De Pereira.
- Wijaya, A. L., & Sari, A. K. A. R. (2022). Pendampingan Ekonomi Kreatif Pada Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun Melalui Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan dan Pelatihan Pemasaran Digital. *Jurnal Pengabdian ...*, 7(2), 400–410. <https://doi.org/10.30653/002.202272.71>
- Zam Zam Al Arif, T. (2019). the Use of Social Media for English Language Learning: an Exploratory Study of Efl University Students. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 3(2), 224–233. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v3i2.1921>